

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bagi setiap perusahaan, laporan keuangan berfungsi sebagai sarana komunikasi antara pihak manajemen perusahaan dengan para pemangku kepentingan dalam perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan dalam laporan keuangan tersebut berisi tentang kinerja keuangan perusahaan, tanggung jawab manajer kepada pemilik perusahaan, dan informasi lain yang dibutuhkan oleh para pemangku kepentingan. Akan tetapi, dalam laporan keuangan tersebut seringkali yang menjadi fokus bagi para pengguna laporan keuangan adalah informasi mengenai laba yang diperoleh oleh perusahaan. Hal ini disebabkan karena laba seringkali menjadi parameter kinerja perusahaan dan menjadi bahan pertimbangan untuk mengevaluasi kinerja manajemen. Oleh karena itu laba sering dikaitkan dengan kinerja manajemen dan nilai perusahaan di masa yang akan datang. Ketika laba meningkat maka kinerja manajemen dapat dikatakan baik dan nilai perusahaan juga akan meningkat di masa yang akan datang. Oleh karena itu untuk mencapai laba yang telah diramalkan oleh para analis, pihak manajemen perusahaan sering melakukan praktik manajemen laba agar kinerja manajemen terlihat baik.

Pentingnya informasi laba tersebut membuat manajer perusahaan cenderung termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya seperti memperoleh investasi,

pinjaman, maupun kontrak kompensasi (Jensen dan Meckling, 1976). Oleh karenanya manajer perusahaan berusaha memodifikasi laporan keuangan agar laba perusahaan tetap tinggi. Di sisi lain, para pemangku kepentingan menginginkan informasi laba yang sebenarnya atau menginginkan laporan keuangan yang kredibel sehingga para pemangku kepentingan dapat mengambil keputusan yang tepat terhadap masa depan perusahaan. Ketidaksiharan ini menimbulkan konflik kepentingan antara manajer dengan para pemangku kepentingan yang terdapat dalam teori keagenan (*agency theory*) yaitu tidak bertemunya utilitas maksimal antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*). Selain itu, adanya asimetri informasi antara pemegang saham dengan manajer perusahaan yang mana pihak manajemen memiliki informasi yang lebih banyak daripada pemegang saham juga memungkinkan manajemen melakukan modifikasi dalam laporan keuangan perusahaan atau yang dikenal dengan melakukan manajemen laba untuk mencapai suatu kinerja tertentu.

Manajemen laba dapat membuat laba perusahaan terlihat lebih besar atau lebih kecil, hal ini bergantung pada situasi yang dihadapi oleh perusahaan. Ketika laba perusahaan menurun maka perusahaan akan melakukan manajemen laba untuk menaikkan laba perusahaan agar kinerja perusahaan dapat dikatakan baik. Akan tetapi, ketika perusahaan akan melaporkan pajak penghasilan maka perusahaan akan melakukan manajemen laba untuk menurunkan laba perusahaan agar pajak yang dibayarkan oleh perusahaan menjadi lebih kecil. Bila

laba perusahaan mengalami fluktuatif maka pihak manajemen akan melakukan pemerataan laba, sedangkan bila perusahaan mengalami kerugian maka manajemen perusahaan akan melakukan *big bath* dengan cara mengurangi aset pada periode saat ini agar laba yang diperoleh di periode depan dapat meningkat (Hastuti, 2011).

Dalam studi yang dilakukan oleh Schori dan Garee (1998) mengatakan bahwa perusahaan memiliki karakter yang sama dengan produk yaitu memiliki siklus hidup. Siklus hidup tersebut terdiri atas empat tahapan, yaitu tahap *introduction*, *growth*, *mature*, dan *decline*. Terdapat beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian dengan membahas hubungan manajemen laba dengan siklus hidup perusahaan. Contohnya adalah penelitian Hastuti (2006) yang meneliti tentang perbedaan perilaku manajemen laba berdasarkan pada perbedaan siklus hidup perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat manajemen laba dalam tiap tahap siklus hidup perusahaan yaitu *growth*, *mature*, dan *stagnant*. Selain itu, terdapat penelitian Hastuti dan Utama (2010) yang meneliti tentang perbedaan perilaku *earnings management* berdasarkan pada perbedaan *life cycle* dan ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa manajemen laba tertinggi dilakukan perusahaan pada tahap *mature*.

Siklus hidup perusahaan yang terdiri dari tahap *introduce*, *growth*, *mature*, dan *decline* sebenarnya menggambarkan perjalanan bisnis perusahaan dari awal hingga akhir hidup perusahaan tersebut. Ketika perusahaan berada pada tahap *introduce* maka dapat dikatakan bisnis yang dijalankan oleh perusahaan tersebut masih baru berjalan atau dengan kata lain ukuran perusahaan tersebut masih kecil. Akan tetapi, ketika perusahaan berada pada tahap *growth* dan *mature* maka dapat dikatakan bisnis perusahaan tersebut telah berkembang dan mengalami peningkatan sehingga dapat dikatakan ukuran perusahaan tersebut telah memasuki ukuran sedang atau besar.

Hal ini juga disampaikan oleh Yan (2006) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan semakin meningkat seiring dengan perkembangan perusahaan melalui masing-masing tahap *life cycle*. Selain itu, ada juga peneliti yang mengaitkan hubungan antara manajemen laba dengan ukuran perusahaan yaitu Kim, Liu, dan Rhee (2003) yang menyampaikan bahwa manajemen laba dapat dilakukan pada perusahaan kecil sampai perusahaan besar. Oleh karenanya dari penelitian Kim, *et al.* (2003) dan Yan (2006) dapat disimpulkan bahwa manajemen laba dapat dilakukan pada perusahaan yang kecil sampai dengan perusahaan yang besar, yaitu perusahaan yang berada pada tahap pertumbuhan (*growth*), tahap *mature*, sampai dengan tahap *stagnant* (stabil). Berdasarkan hal ini, manajemen laba dapat dihubungkan dengan *life cycle* perusahaan

(*growth*, *mature*, dan *stagnant*) dan ukuran perusahaan (kecil, sedang, dan besar).

Terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai hubungan manajemen laba dengan siklus hidup dan ukuran perusahaan. Salah satunya adalah penelitian Anggraini (2012) yang meneliti tentang pengaruh siklus hidup dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang mana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siklus hidup dan ukuran perusahaan memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba. Hubungan negatif ini menunjukkan bahwa seiring dengan perubahan siklus hidup perusahaan dari *growth*, *mature*, dan *stagnant*, maka semakin rendah manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Hal yang sama juga berlaku untuk ukuran perusahaan yang mana seiring dengan berkembangnya ukuran perusahaan dari kecil, sedang, dan besar, maka semakin rendah pula manajemen laba yang dilakukan.

Semakin rendahnya tingkat manajemen laba pada siklus hidup dan ukuran perusahaan tersebut disebabkan karena perbedaan tingkat pengendalian dalam perusahaan. Shank dan Govindarajan (1993) dalam Hastuti (2011) mengemukakan bahwa perusahaan yang berada pada tahap pengenalan dan pertumbuhan (*growth*) menerapkan sistem pengendalian yang tidak ketat, tetapi bila sudah mencapai pada fase kematangan atau *harvest* (dalam hal ini dikategorikan ke dalam tahap *mature*) dan penurunan maka akan menerapkan sistem

pengendalian yang ketat. Semakin ketat sistem pengendalian, diharapkan manajemen laba yang dilakukan semakin rendah.

Dalam perkembangannya manajemen laba tidak lagi berfokus pada manipulasi akrual atau pemilihan metode akuntansi. Hal ini dikarenakan setelah periode Sarbanes-Oxley (SOX) manipulasi akrual sering dijadikan pusat inspeksi oleh auditor dan regulator sehingga dapat dengan mudah dideteksi. Oleh karenanya penggunaan manajemen laba akrual mulai menurun dan manajemen mulai beralih ke penggunaan manajemen laba riil (Cohen, *et al.*, 2008 dalam Ratmono, 2010). Pergeseran dari manajemen laba akrual ke manajemen laba riil ini disebabkan oleh manipulasi akrual sering dijadikan pusat pengamatan oleh auditor dan regulator daripada manipulasi melalui aktivitas riil seperti keputusan tentang penentuan harga dan produksi, dan manipulasi akrual hanya dapat dilakukan di akhir periode akuntansi sehingga memiliki fleksibilitas yang terbatas dalam mengatur akrual diskresionernya, sedangkan manipulasi riil dapat dilakukan sepanjang periode akuntansi sehingga untuk memenuhi target laba yang telah diramalkan para analis mudah tercapai.

Beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang hubungan manajemen laba dengan siklus hidup dan ukuran perusahaan, seperti Hastuti dan Utama (2010) dan Anggraini (2012) hanya melihat manajemen laba dari sisi akrualnya, tidak melihat dari sisi riilnya pula. Padahal, menurut Roychowdhury (2006) menyatakan bahwa bila ada penelitian akuntansi yang mengambil kesimpulan tentang

manajemen laba dengan hanya mendasarkan pada sisi akrual saja maka hasil yang didapat mungkin saja menjadi tidak valid. Oleh karenanya, beberapa penelitian manajemen laba saat ini menekankan bahwa pentingnya memahami bagaimana perusahaan melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil selain manajemen laba berbasis akrual (Roychowdhury, 2006; Cohen dan Zarowin, 2010).

Meskipun demikian, terdapat penelitian yang meneliti tentang hubungan siklus hidup perusahaan dan manajemen laba dengan melihat sisi akrual dan riilnya. Salah satunya adalah Hastuti (2011) yang meneliti tentang titik kritis manajemen laba pada perubahan tahap *life cycle* perusahaan yang dianalisis berdasarkan manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Akan tetapi, hasil penelitian ini belum bisa memberikan bukti bahwa perusahaan yang berada pada titik kritis *growth-mature* dan *mature-stagnant* lebih memilih menggunakan manajemen laba riil daripada manajemen laba akrual seperti hasil penelitian Graham, Harvey, dan Rajgopal (2005) dan Roychowdhury (2006) yang menyatakan bahwa manajer perusahaan cenderung melakukan manajemen laba riil daripada manajemen laba akrual karena aktivitas manajemen laba riil sulit dibedakan dengan keputusan bisnis yang optimal dan lebih sulit dideteksi meskipun kos-kos yang digunakan dalam aktivitas tersebut secara ekonomik signifikan bagi perusahaan.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengembangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Hastuti dan Utama (2010), dan

Hastuti (2011) dengan melihat perbedaan perilaku manajemen laba yang dianalisis berdasarkan tahapan siklus hidup dan ukuran perusahaan tidak hanya dari sisi akrualnya saja tetapi juga melihat dari sisi riilnya.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah yang diuji dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1. Apakah terdapat perbedaan perilaku manajemen laba akrual dan riil pada setiap tahapan siklus hidup perusahaan?
- 1.2.2. Apakah terdapat perbedaan perilaku manajemen laba akrual dan riil berdasarkan ukuran perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1. Menguji dan menganalisis perbedaan perilaku manajemen laba akrual dan riil pada setiap tahapan siklus hidup perusahaan.
- 1.3.2. Menguji dan menganalisis perbedaan perilaku manajemen laba akrual dan riil berdasarkan ukuran perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian di atas maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1.4.1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori mengenai perbedaan perilaku manajemen laba akrual dan riil yang berdasarkan pada analisis tahapan siklus hidup dan ukuran perusahaan.

1.4.2. Manfaat Praktik

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan kontribusi bagi pengguna laporan keuangan (investor, kreditor, dan pemerintah) agar informasi-informasi yang terdapat dalam laporan laba rugi dicermati dan ditelaah kembali mengenai apakah informasi tersebut relevan dalam pengambilan keputusan dan tidak menyesatkan mereka.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang permasalahan perumusan masalah tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dijelaskan tentang penelitian terdahulu serta landasan teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan yaitu mengenai teori keagenan, manajemen laba baik akrual maupun riil, siklus hidup perusahaan, dan

ukuran perusahaan. Selain itu, pada bab ini juga akan menjelaskan tentang hipotesis penelitian dan model analisis penelitian.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai metode penelitian yang meliputi desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, alat dan metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel serta teknik analisis data.

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai karakteristik obyek penelitian, deskripsi data, analisis, serta pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB 5: SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini berisi tentang simpulan, keterbatasan dan saran untuk penelitian selanjutnya.